

Kepemimpinan Kristen dalam Menyikapi Munculnya Posrealitas Di Era Posmodern

Oleh
Aripin Tambunan

Pendahuluan

Realitas datang dari bahasa Latin yang diturunkan dari kata benda yakni “*Res*” dan dipergunakan dalam bahasa Inggris “*reality*”, istilah tersebut diperkenalkan oleh Duns Scotus ke dalam alam filsafat dengan mempergunakannya sebagai sinonim dari “*being*” (yang ada, pengada) (Bagus, 2002: 937). Salah satu arti dari lima arti yang diberikan Loren Bagus tentang realitas adalah, keadaan atau kualitas sesuatu yang real, atau benar-benar ada, mencakup segala sesuatu yang ada, (Ibid, hlm, 938).

Aristoteles menjelaskan ada tiga tingkatan realitas, yaitu: yang ada, yang tidak ada, dan yang mungkin ada atau berpotensi ada. Yang ada adalah yang memang ada, dan yang tidak ada yang memang tidak ada. Tetapi yang mungkin ada, atau berpotensi ada adalah suatu realitas yang muncul oleh karena adanya *causa efficiens*¹ sebagai penggerak dan *causa finalis* sebagai tujuan yang menjadi arah seluruh kejadian, sehingga muncul realitas lain yang sebelumnya tidak ada. Realitas tersebut kini bermunculan di dunia ini. Realitas itu muncul karena *causa efficiens* pengetahuan modern (science) dan *causa finalis* untuk kemudahan hidup umat manusia.

Yasraf Amir Piliang, menyebutkan hal tersebut sebagai dunia posrealitas atau kondisi matinya realitas, karena telah muncul suatu realitas baru (Piliang, 2004: 56). Sementara Umberto Eco, menyebutnya sebagai dunia hiperealitas, yang berarti dunia yang melampaui realitas², Jadi saat ini berkembang suatu dunia yang tidak dikenal sebelumnya, dunia yang muncul karena *causa efesiensi* dan *causa finalis*. Dunia tersebut adalah suatu dunia baru. Dunia baru tersebut muncul sebagai konsekuensi dari pemahaman baru tentang realitas yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mutakhir. Akibatnya seperti yang dikatakan Piliang, tanda tidak lagi merefleksikan realitas, representasi tidak lagi berkaitan dengan kebenaran, informasi tidak lagi mengandung objektivitas pengetahuan. Tetapi dunia baru tersebut dibangun

¹ Aristoteles menjelaskan ada empat penyebab terjadinya suatu realitas, yaitu: pertama, *causa formalis* (sebagai penyusun bahan); *causa finalis* (tujuan yang menjadi arah suatu wujud); *causa efficiens* (motor penggerak); *causa materialis* (bahan dari suatu benda). Misalnya, uap. Uap merupakan realitas yang berpotensi ada, ia bukan realitas yang alami sebagaimana yang dapat terlihat dalam dualisme realitas, hitam putih, baik-buruk, pintar bodoh, hujan panas. *Causa materialisnya* adalah air, *causa efficiensnya* adalah api, *causa formalisnya* adalah bentuk uap; *causa finalis* adalah uap dibuat agar dapat menggerakkan mesin. (Lihat Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, New York: 1993, hlm. 306-307)

² Lihat, Umberto Eco, (Terj. Iskandar Zulkarnaen), *Tamasya dalam Hiperealitas*, Bandung: Jalasutra, 1986.

oleh berbagai bentuk distorsi realitas, permainan bebas tanda, penyimpangan makna, dan kesemuan makna (Ibid, 2004: 53).

Dampak yang ditimbulkan realitas baru (posrealitas) tersebut sebenarnya dapat terlihat di dalam posmodernitas³. Posmodernitas terjadi oleh karena dampak yang ditimbulkan oleh kemodernan. Sebab pada era modern (modern adalah nama lain dari pencerahan) dikatakan, bahwa ada pengetahuan yang pasti (tetap), makna bersifat tunggal. Itu sebabnya pencarian terhadap pengetahuan terus berkembang dan sangat meninggikan kebebasan manusia. Kebebasan tersebut telah membuang sifat otoritas dan menggantikannya dengan rasio. Akibatnya, manusia modern adalah manusia otonom, nasibnya tidak ditentukan oleh tradisi, doktrin atau komunitas, tetapi ia berhak untuk menentukan nasibnya sendiri.⁴ Sedangkan postmodern pendekatannya dengan menggunakan rekonstruksi terhadap realitas. Artinya realitas dapat dibaca (tafsir) berbeda oleh orang yang berbeda, sehingga tidak ada makna tunggal di dunia.

Jadi dapat dilihat perbedaan yang hakiki antara postmodern dengan posrealitas. Posmodern adalah merekonstruksi realitas yang ditimbulkan oleh abad modern saja. Sementara postmodern-pun menimbulkan realitas baru lagi (posrealitas), sehingga tidak ada makna tunggal pada era postmodern. Sedangkan posrealitas adalah realitas yang berpotensi ada. Artinya ia ada tidak hanya dibatasi oleh zaman, sebab realitas yang berpotensi ada tersebut dapat saja terjadi pada zaman kegelapan sampai kepada zaman posmodern. Tergantung dari apa yang menjadi causa efficiens dan causa finalisnya pada zaman itu.

Masalah-Masalah yang Ditimbulkan Posrealitas di dalam Era Posmodern

Realitas yang berpotensi ada atau telah ada (posrealitas)⁵ sebagai akibat dari causa efficiens dan causa finalis pada era posmodern ini adalah: posmedia (realitas yang berpotensi ada ialah, akan/ telah terbentuknya satu media yang tidak lagi menyampaikan kebenaran), possosial (realitas yang berpotensi ada ialah, akan/ telah terbentuknya satu keadaan social virtual media, seperti, teleconference, mailing list group internet. Akibatnya akan muncul simulasi social yang pada tingkat tertentu dapat mengambil relasi social yang sesungguhnya (menuju kematian social), poskriminalitas (realitas yang berpotensi ada ialah, akan/ telah berbaurnya kejahatan dengan kebenaran, kejahatan mengklaim dirinya sebagai kebenaran), Posmoralitas, (realitas yang berpotensi ada ialah, akan/ telah bersimbiosisnya kebenaran dan kepalsuan), hipermoralitas, (realitas yang berpotensi ada ialah akan/ telah muncul moral di dalam suatu ruang yang tanpa batas (borderless), yang tanpa garis pemisah, yang tanpa demarkasi, tidak ada kepastian, tidak ada pegangan, tidak ada referensi, tidak ada kategori-kategori yang pasti, semuanya tergantung pada seseorang), posdemokrasi (realitas yang berpotensi ada ialah, demokrasi

³ Posmodernisme harus dibedakan dengan posmodernitas. Bambang Sugiharto, memberikan pembedaannya sebagai berikut: Posmodernisme terarah kepada kritik-kritik filosofis atas world view, epistemology, dan ideology-ideologi modern. Sedangkan posmodernitas tertuju pada situasi dan tata social produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme, usangnya negara bangsa, dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi. Tetapi kedua istilah tersebut saling terkait dalam pembicaraan postmodern. (1996: 24).

⁴Lihat, Stanley J. Grenz, A Primer on Postmodernism, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001

⁵ sebagaimana istilah-istilah posrealitas dan penjelasannya yang diutarakan oleh Piliang di dalam bukunya, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Bandung: Jala Sutera, 2004

akan/ telah bersimbiosis dengan anarkis), posspiritualitas (realitas yang berpotensi ada ialah, akan/ telah bercampur aduknya kondisi nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai materialisme, bersekutunya yang duniawi dengan yang ilahi, sehingga perbedaan di antara keduanya menjadi kabur), posekonomi (realitas yang berpotensi ada ialah, manusia akan/ telah berpacu dalam konsumsi dengan munculnya hypermarket (TV shopping, teleshopping, virtual shopping, mal, shopping center, telah mengubah konsep-konsep tentang pasar, ruang, waktu, diri, individu, komunitas, belanja, transaksi), dan poshuman (realitas yang berpotensi ada ialah, manusia akan /telah bermutasi menjadi cyborg), posotonomi, realitas yang berpotensi ada ialah akan/ telah terjadinya segmentasi sosial yang berdasarkan isu-isu primordialisme yang sempit (*politics of the enstrangeness*).

Dampaknya Pada Dunia Kekristenan

Karena posrealitas menampilkan dunia serba permukaan (realitas artificial) dan telah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali kekristenan. Maka dapat dilihat dampak-dampak yang terjadi di dalam kehidupan kekristenan. Pertama, di gereja. Gereja sebagai tempat peribadahan terkadang telah berperan ganda. Di satu sisi sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan, tetapi di sisi lain sekaligus sebagai tempat untuk menjalankan bisnis. Barangkali ini yang disebut dengan filosofi, 'satu kali mendayung dua-tiga pulau seberangi.' Lalu pada akhirnya pergeseran terjadi, seseorang datang ke gereja bukan lagi hanya untuk beribadah, tetapi untuk menjalankan bisnisnya yang dibungkus dengan artificial rohani. Barangkali inilah yang dikatakan Piliang, berbaurnya gaya hidup antara yang profan dengan yang spiritual, merupakan fenomena kehidupan spiritual dalam masyarakat kontemporer; di mana masyarakat kontemporer dicirikan dengan, kegandrungan pada budaya populer, budaya komoditas, gaya hidup konsumerisme, dan permainan citra, yang mana pada tingkat kedalaman tertentu telah menyeret berbagai realitas ritual keagamaan kepada pendangkalan dari makna dan nilai-nilai hakikinya (Ibid, 2004: 336).

Peribadahan terimbas pada pendangkalan makna, karena ibadah telah dilakukan sebagai suatu ritual/ seremonial yang menampilkan artificial. Lalu akibatnya, penyembahan kepada Tuhan, tidak lagi dilakukan berdasarkan adanya relasi dengan yang Maha Kudus. Akibatnya terjadilah hyperitualitas, di mana ibadah telah menjadi fenomena bagi setiap orang dan bukan lagi menjadi noumena.

Tidak heran kalau Karl Marx, pernah mengatakan, agama itu candu. Karena melihat ritual-ritual yang dijalankan telah berubah menjadi suatu alat pembius diri. Dan lebih hebat lagi Auguste Comte, ia mengatakan bahwa ritual-ritual agama yang dilakukan itu telah tidak dapat berfungsi untuk memperbaiki umat manusia. Lalu pada akhirnya ia mengusulkan untuk mendirikan satu agama baru yakni agama humanisme. Dan kritikan terhadap pola-pola yang seperti itu terus muncul sampai saat ini, hal tersebut dapat terlihat dengan munculnya buku, *Reengenering Religion*. Apakah ini juga berarti bahwa kekristenan perlu direkonstruksi ulang, diselaraskan kembali kepada maksud-maksud semula dari apa yang dicatat di dalam Alkitab.

Kedua, di dalam pengejawantahan keimanan. Keimanan telah diukur dengan hal-hal fenomenal, hal-hal yang tampak secara permukaan saja (dangkal). Nubuatan-nubuatan telah dijadikan satu perbuatan fenomenal yang dapat diartikan sebagai tanda bahwa seseorang merupakan nabi dari Tuhan. Walaupun nubuatan-nubuatan tersebut terkadang tidak selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat di dalam Alkitab mengenai

nubuatan, tetapi tetap itu dipergunakan sebagai tanda orang beriman atau orang yang dekat dengan Tuhan.

Ketiga, dibidang kepemimpinan Kristen. Keberhasilan seorang pemimpin telah diukur dari kuantitas (jumlah) anggota jemaat yang dapat digembalakan. Pendangkalan ini terjadi oleh karena pengaruh ukuran yang dipakai untuk mengukur suatu keberhasilan, adalah seberapa besar jumlah jemaat yang ada, seberapa besar gedung gereja yang digunakan, seberapa besar persembahan yang masuk, seberapa banyak pos-pos gereja yang dibuka. Akibatnya, jika ada gembala yang sungguh-sungguh menggembalakan, namun memiliki jemaat sedikit. Maka sudah barang tentu ia akan dikatakan sebagai gembala yang tidak diurapi Tuhan atau gembala yang kurang urapan.

Hal tersebut berdampak kepada metoda kepemimpinan yang dipergunakan seorang pemimpin. Kepemimpinan Kristen telah mengadopsi kepemimpinan dunia/sekular yang lebih menekankan keberhasilan material, sehingga program-program yang dibuat akan tertuju kepada "program oriented" dan bukannya "people oriented" sebagaimana yang digagas oleh Yesus sendiri.

Barangkali hal tersebut terjadi sebagai dampak hilangnya jati diri kepemimpinan Kristen. Sebab kepemimpinan Kristen telah diukur seperti defenisi kepemimpinan dunia/sekular⁶ yang memang tidak selaras dengan defenisi kepemimpinan Kristenan. Misalnya, defenisi-defenisi kepemimpinan dunia/ sekular, sebagai berikut:

1. James M. Black

Leadership is capable persuading others to work together under directions as a team to accomplish certain designated objectives, (Kepemimpinan adalah kemampuan yang sanggup menyakinkan orang lain supaya bekerjasama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai tujuan tertentu) (1961: 5)

2. Ordway Tead

Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable, (Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan) (1935: 20).

3. G.L. Freeman & E.K. Taylor

Leadership is an ability to create group action toward an organizational objective with maximum effectiveness and cooperation from each individual (Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok mencapai tujuan organisasi dengan efektifitas maksimum dan kerjasama dari tiap-tiap individu) (1950: 40)

4. George R. Terry

Leadership is the relationship in which one person, or the leader, influences others to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires, (Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau

⁶ Bandingkan dengan defenisi kepemimpinan yang telah digagas oleh Yesus, lihat halaman 5, dalam topik Kepemimpinan Kristen: Pemimpin Sebagai Pelayan.

pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerjasama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin) (1972: 458)

Semua defenisi-defenisi tersebut tertuju kepada pencapaian tujuan yang diinginkan organisasi atau pemimpin. Pada hal tujuan kepemimpinan Kristen bukanlah supaya tercapai tujuan organisasi atau pemimpin (dalam bentuk material), melainkan agar melayani orang-orang, membawa mereka bertumbuh di dalam iman kepada Tuhan.

Keempat, Di dalam penyampaian firman Tuhan. Seorang pengkhotbah akan disebut menjadi seorang pengkhotbah yang diurapi, yang dipakai Tuhan secara luar biasa, jika ia dapat berkhotbah dengan mengucapkan berkat-berkat, joke-joke yang dapat membuat jemaat tertawa, nubuatan-nubuatan artificial, yang dapat membuai/ membius jemaat, agar mereka melupakan persoalan hidupnya, dan dosa yang dilakukannya. Akibatnya firman Tuhan, tidak lagi merupakan central/ pusat dari ibadah yang dapat menegur keberdosaan umat-Nya, menghibur umat-Nya, dan meneguhkan umat-Nya yang sedang goyah.

Kelima, di dalam moralitas. Moralitas telah teredusir, karena telah muncul suatu realitas baru yakni, moral abu-abu. Moralitas abu-abu ini terjadi karena kebohongan, kejahatan, telah dibungkus dengan kebaikan.

Keenam, di dalam perpolitikan. Pemimpin-pemimpin Kristen, hanya sedikit membawa pengaruh di dalam kehidupan perpolitikan bangsa. Barangkali karena kerangka pikir yang dimiliki, yaitu terpisahnya dunia politik dengan dunia rohani. Akibatnya, kekristenan seringkali tidak membawa dampak kepada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kepemimpinan Kristen **dalam Menyikapi Masalah-masalah Posrealitas Di dalam Era** **Posmodern**

Untuk menyikapi persoalan-persoalan yang muncul akibat posrealitas tersebut di atas, maka para pemimpin Kristen perlu menerapkan:

1. Prinsip Kepemimpinan Kristen: Pemimpin Sebagai Pelayan, Di dalam Kepemimpinannya

Yesus telah mengutarakan prinsip kepemimpinan Kristen di dalam, Markus 9:35 yaitu, "... *Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.*" Dan pada Markus 10: 43-44,

"Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu, barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak manusia juga datang bukan

untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Pemahaman Konteks Teks

Dilatar belakang oleh permintaan anak-anak Zebedeus -yang dalam Matius 20: 20-28 dikatakan sebagai permintaan Ibu Yakobus dan Yohanes- yakni, Yohanes dan Yakobus agar Yesus mendudukkan mereka dalam kemuliaan-Nya, dengan suatu posisi yang seorang disebelah kiri dan yang seorang di sebelah kanan (10: 35-37).

Permintaan anak-anak Zebedeus ini pun kemungkinan dilatar belakang peristiwa perdebatan para murid di perjalanan saat menuju ke Kapernaum (9: 33-37). Mereka memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka. Tetapi ketika Yesus bertanya, “apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan ?” mereka tidak mau menjawab, mereka tidak berani menjawab dengan mengambil posisi diam. Kemungkinan perdebatan ini terjadi disebabkan oleh tiga orang murid yang sangat dekat dengan Yesus, dibandingkan yang lain-lain. Sehingga mereka jatuh dalam konsep berpikir tentang posisi atau jabatan secara struktural dalam mengikuti Yesus.

Rupanya ide tentang posisi ini terus melekat di dalam benak mereka, membuat mereka tidak tenang dan kelihatan sangat berambisi sekali untuk suatu posisi yang disahkan oleh Yesus. Sehingga yang tadinya belum berani menjawab, sekarang telah berani mengajukan permintaan mengenai topik tersebut kepada Yesus.

Permintaan Yakobus dan Yohanes tersebut pada Yesus, merupakan suatu permintaan status jabatan secara struktural. Pemikiran tentang maksud kedatangan Tuhan Yesus di dalam diri mereka yang belum jelas, mungkin menjadi suatu latar belakang tersendiri yang mengakibatkan munculnya permintaan tersebut.

Mereka mengira, seperti yang dicatat dalam kitab Injil Lukas bahwa, Yesuslah yang akan membebaskan bangsa Israel dari penjajahan Romawi pada waktu itu (Lukas 24: 21). Sehingga pengharapan akan mesianic yang salah dalam pemahaman Perjanjian Lama ini, merasuki pikiran Yakobus dan Petrus. Mereka menyangka Yesus akan mendirikan kerajaan untuk mengeyahkan bangsa penjajah.

Kemungkinan pola pemikiran tersebutlah yang melekat pada benak mereka, sehingga mereka langsung meminta dengan posisi yang telah mereka sebutkan sendiri, kalau-kalau Yesus memerintah.

Permintaan itu adalah permintaan yang salah, itulah sebabnya Yesus berkata “kamu tidak tahu apa yang kamu minta” Mereka meminta tempat-tempat kemuliaan yang hanya dapat diberikan oleh Bapa kepada siapa Bapa berkenan memberikannya.

Penggalian Makna Kata Kunci

Ada perbedaan konsep kepemimpinan dunia dan konsep kepemimpinan rohani yang tidak dapat dimengerti oleh Yakobus dan Yohanes. Hal itu wajar,

sebab mereka hanya melihat konsep kepemimpinan penguasa Romawi. Juga mereka tidak dapat melihat konsep kepemimpinan rohani yang ada pada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Akibatnya membuat kerancuan terhadap konsep tersebut di dalam diri mereka.

Yesus menerangkan konsep kepemimpinan dunia sebagai “memerintah rakyatnya dengan tangan besi” dan “pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras” Kata yang dipakai untuk menggambarkan memerintah dengan tangan besi, pertama ialah kata “proskalesamenos”, artinya pemerintah memerintah rakyatnya dengan bersimaharajalela, yang dalam bahasa Inggris di tulis “tyrannize” yang berarti sewenang-wenang. Kata kedua yang dipakai Yesus ialah keras (menjalankan kuasanya dengan tangan keras). Kata ini ditulis “katakurieuousin” artinya menggagahi atau menindas yang dalam bahasa Inggris disebut “oppress”.

Jadi konsep kepemimpinan dunia ialah, bila ia telah memperoleh kekuasaan, maka ia dapat mempergunakan kekuasaannya tersebut dengan sewenang-wenang terhadap orang-orang yang ada di bawah kuasanya. Atau pemimpin tersebut dapat bersimaharajalela terhadap orang-orang yang ada di bawah kuasanya. Kesewenang-wenang itu dapat berupa, memecat dengan tidak hormat, harus menghormatinya dengan segala penghormatan, dapat ber KKN dengan leluasa, dapat bertindak dengan leluasa tanpa dibatasi oleh kekuasaan apapun dan sudah barang tentu dapat memperlakukan bawahannya dengan semau gue.

Sebaliknya, konsep kepemimpinan rohani ialah barangsiapa ingin menjadi besar hendaklah ia menjadi pelayan, barangsiapa ingin menjadi terkemuka hendaklah ia menjadi hamba. Kata yang dipakai di sini untuk menggambarkan pelayan dan hamba ialah “diakonos” dan “doulos”.

“Diakonos” berarti seorang yang menjalankan perintah dari orang lain. Misalnya, kata ini dipakai juga untuk menggambarkan, pelayan raja (Mat 22:13), pelayan makanan (Yoh 2: 5,9), Pelayan atau pegawai pemerintahan sipil (Yoh 13: 4), Pria dan wanita pelayan gereja (Mat 23: 11), Yesus sebagai pelayan kepada orang Yahudi dalam berkhotbah, mengajar, menyembuhkan (Rm 15: 8, Gal 2: 17, Mat 4: 23-24), dan pelayan Yesus Kristus (1 Tim 4: 6).

“Doulos” artinya seorang yang memberikan kehendak dirinya sendiri kepada penguasaan orang lain. Kata ini dipakai juga untuk menggambarkan, pegawai sipil (Yoh 18: 18), Orang berdosa yang melayani dosa (Yoh 8: 34, Rm 6: 16-22), Kristus pelayan Tuhan (Fil 2: 7), Musa dan semua para nabi (Why 10: 7), dan semua murid Kristus (Mat 10: 24-25).

Jadi konsep kepemimpinan rohani pemimpin sebagai pelayan ialah, bahwa seseorang yang menjadi pemimpin, sesungguhnya merupakan seseorang yang mau memberikan dirinya untuk memperhatikan dan melayani orang-orang lain. Sebab terbesar dalam Kerajaan Allah itu sesungguhnya bukan soal jabatan tertinggi yang dimiliki seseorang secara struktur organisasi, melainkan dari sikap hati dan tindakan yang mau melayani sesama sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan.

Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan seorang pemimpin Kristen akan terhindar dari gaya kepemimpinan dunia (mengikuti gaya kepemimpinan dunia, trend yang berkembang), yang lebih berorientasi kepada produk/ hasil dan program yang hanya menyentuh permukaan (artificial) saja. Dan terlebih lagi dapat menghindarkannya dari gaya kesewenang-wenangan. Sebaliknya ia akan berorientasi pada manusia (*people oriented*) sebagaimana yang telah digagas Yesus dalam kepemimpinannya.

2. Kepemimpinan Sub-Ordinat

Di dalam buku *Kepemimpinan Kristiani*, Eka Dharmaputera menguraikan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan kristiani dalam perspektif Alkitab. Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hanya ada seorang pemimpin, yaitu Tuhan. Kisah Penciptaan (Kej. 1:26) menggambarkan bahwa Allah tidak menghendaki manusia memimpin manusia. Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk berkuasa atas alam semesta, ikan-ikan dan burung-burung di udara. Sekalipun demikian, Allah tidak memberikan hak atas manusia untuk berkuasa atas manusia lainnya. Kekuasaan atas manusia selalu dipegang oleh Allah.

Dharmaputera melanjutkan uraiannya dengan menunjukkan bahwa pada zaman Israel kuno, Allah tidak menghendaki keberadaan pemimpin bagi umat Israel. Itu sebabnya, Allah hanya mengangkat hakim-hakim bagi Israel, sehingga hanya Allah yang menjadi pemimpin. Namun, umat Israel menolak kepemimpinan Allah. Mereka mendesak kehadiran seorang pemimpin di antara Israel. Allah meluluskan permintaan mereka dengan memberikan Saul sebagai raja untuk memerintah mereka.

Berdasarkan kisah-kisah tersebut, Dharmaputera menunjukkan prinsip utama kepemimpinan Kristen ialah ada keanekaragaman bentuk kepemimpinan, tetapi hanya ada satu pemimpin, yaitu Tuhan. Semua pemimpin yang ada itu merupakan sub-ordinat atau relatif. Allah hanya memberikan mandat kepada manusia untuk memimpin sesamanya. Hal itu Ia berikan karena manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah. Kepemimpinan manusia sesungguhnya bersifat subordinat, karena pemimpin yang sesungguhnya hanyalah Tuhan (Dharmaputera, 2001: 1-16).

Kepemimpinan sub-ordinat ini perlu diterapkan seorang pemimpin Kristen, agar ia dapat terus bergantung pada Tuhan. Dengan demikian segala ukuran yang ia pakai dalam menentukan kebijaksanaan, (perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan, pengarahan) senantiasa diukur dengan ukuran standar Alkitab (sesuai dengan Firman Tuhan yang tertulis). Sebab Tuhan-lah Sang Pemimpin, sehingga setiap pemimpin sub-ordinat harus menyelaraskan kepemimpinannya untuk sesuai dengan Pemimpin tertinggi.

3. Standar Alkitab Sebagai Ukuran Moral, Spiritual, Keberhasilan Di dalam Kehidupannya (pelayanan dan pekerjaan)

Pembicaraan tentang moralitas di era posrealitas, tidak lagi hanya berbasis pada baik dan buruk saja. Sebab kini telah muncul realitas baru yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Yakni realitas dari hasil kawin silang antara yang baik dan

yang buruk, sehingga menghasilkan keturunan realitas setengah baik/ setengah buruk atau sering dikelompokkan dalam kelompok moral abu-abu.

Kelompok moral abu-abu ini telah menjadi suatu realitas nyata ditengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini, bahkan pengikutnya bisa lebih besar di bandingkan dengan pengikut moral standar (baik-buruk). Sebab ukuran-ukuran moral⁷ yang dipergunakan bukan lagi pada kerangka baik atau buruk, tetapi pada situasi.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka seorang pemimpin perlu menerapkan dalam kehidupannya dan dalam kepemimpinannya suatu standar moral Alkitab. Hal ini berimplikasi kepada, pengetahuan Alkitab seorang pemimpin Kristen haruslah berkualifikasi baik. Karena jika tidak, maka ia tidak dapat menentukan standar moral Alkitab dengan baik. Sebab pengetahuan yang benar terhadap firman Tuhan, akan menghasilkan iman yang benar dan iman yang benar akan menghasilkan tingkahlaku yang benar.

4. Pengetahuan Teologi-Filosofi

Filsafat sangat besar pengaruhnya ke dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bahkan teologi sendiri dipengaruhi filsafat, hal itu dapat terlihat mulai teologi yang di bawa oleh Agustinus dan Thomas Aquinas. Teologi Agustinus sangat dipengaruhi oleh Platonis dan Thomas Aquinas sangat dipengaruhi oleh Aristoteles.

Para pemimpin Kristen, tidak bisa hanya mengetahui teologi saja, tetapi juga harus mengetahui Filsafat. Memang teologi dan filsafat memiliki pendekatan yang berbeda. Teologi berdasarkan iman dan filsafat berdasarkan rasio. Namun dua pendekatan yang berbeda ini seharusnya dapat disatukan dengan baik, sehingga di dapat kebenaran yang berdasarkan iman, tetapi juga kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasio. Kebenaran seperti ini akan di dapat melalui metoda teologi-filosofi.⁸

Metoda teologi-filosofi akan dapat membawa para pemimpin Kristen untuk berpikir kritis dalam mengantisipasi dan menyikapi persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh posrealitas di era posmodern ini. Dan bahkan dapat menjawab persoalan yang telah muncul sejak abad ke 17, tentang penolakan eksistensi Tuhan.⁹

⁷ Salah satu ukuran moral umum yang sangat baik, dapat dilihat dari apa yang diutarakan oleh Immanuel Kant. Baginya ukuran nilai moral suatu tindakan adalah tergantung dari niat hati orang (hati tidak mengenal abu-abu, fungsi hati adalah memberikan cahaya yang dapat membedakan baik dan buruk secara jelas; sesuai dengan asal katanya Consciencia, turun ke dalam bahasa Inggris menjadi Conscience. Artinya mengetahui bersama-sama) yang melakukan tindakan tersebut. Dan tindakan itu sendiri mempunyai nilai moral hanya jika tindakan itu dilakukan 'merupakan kewajiban' (imperatif kategoris). Artinya tanpa data empiris, tetapi langsung a priori. (Acton, 2003: 61-71)..

⁸ Untuk penjelasan lebih lanjut tentang metoda teologi-filosofi, lihat tulisan Aripin Tambunan, dalam Jurnal Transformasi, vol 2, no. 1, Pebruari 2006, dengan judul 'Teologi Filosofi Penderitaan.'

⁹ Sejak abad 17-20, penolakan terhadap eksistensi Tuhan ada pada empat hal, yaitu: Pertama, menolak keberadaan Tuhan, karena masalah kejahatan, (jawaban terhadap ini lihat Jurnal Transformasi, Teologi-Filosofi); kedua, percaya kepada Tuhan menghambat dorongan untuk mendapatkan kebebasan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Dostoyevski, "jika Tuhan tidak ada segalanya mungkin); ketiga, pandangan

Dengan alasan di atas, diharapkan seorang pemimpin Kristen adalah seorang teolog-filsuf, dan seorang teolog-filsuf adalah seorang pemimpin Kristen. Jika ini terjadi, maka kepemimpinan Kristen akan dapat mengendalikan/memimpin pergerakan zaman dan bukannya mengikuti zaman.

5. Pemberian pengaruh nilai-nilai kekristenan kepada kehidupan perpolitikan Indonesia

Gereja tidak berpolitik, itu benar. Tetapi pemimpin-pemimpin Kristen tidak ikut menggarami perpolitikan di mana ia tinggal, itu merupakan kekhilafan berpikir. Sebab setiap pemimpin-pemimpin Kristen, wajib memberikan pengaruhnya pada bidang apapun, rohani ataupun politik. Hal itu karena kerangka pikir kekristenan tentang kehidupan adalah, apapun yang dilakukan orang Kristen haruslah merupakan ibadah kepada Tuhan. Berarti berpolitikpun merupakan ibadah kepada Tuhan.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Paulus tentang ibadah di dalam 1 Timotius 4: 7-8. Di dalam menyebutkan ibadah, ia mempergunakan kata "*eusebeia*" artinya, sikap hati yang mau tunduk, hormat, pada Tuhan dalam segala hal yang dikerjakannya. Jadi bila pemimpin-pemimpin Kristen adalah orang-orang yang beribadah kepada Tuhan, maka ketika ia ada di dalam dunia perpolitikan pun; ia harus dapat memberikan sikap yang tunduk, hormat, pada Tuhan (memberikan nilai-nilai Kristen). Dengan sikap yang ia tunjukkan tersebut, ia telah ikut menggarami kehidupan politik bangsa.

Beberapa contoh dari tokoh-tokoh Kristen/ katolik yang telah berperan (memberikan nilai-nilai kekristenan) dalam bidang politik, seperti: Thomas Aquinas, ia telah memberikan pemikiran yang sangat bagus terhadap negara melalui teologi normatifnya, yaitu: kekuasaan seharusnya dipergunakan demi kebaikan bersama dan tidak boleh demi kepentingan pribadi. Seorang penguasa negara memiliki kewajiban-kewajiban terhadap rakyat yang dikuasainya. Apabila penguasa negara membuat hukum yang bertentangan dengan hukum kodrat atau hukum Tuhan, rakyat diberikan hak untuk menentangnya (*civil disobedience*) (Suhelmi, 2001: 100-101)

Agustinus, ia juga telah ikut berperan memberikan sumbangan pemikiran dalam perpolitikan dengan refleksi tentang negara dan kekuasaan; Ia memberikan bantahan tentang tuduhan, bahwa kejatuhan Roma adalah karena dewa-dewa marah, mereka merasa dikhianati dengan diterimanya Kristen menjadi agama resmi negara (*Ibid.*, 74-75).

Contoh lain, di Amerika, kubu politik spektrum kanan Baru tahun 1970, yang dihuni oleh kaum evangelikal. Mereka telah ikut aktif di dalam dunia perpolitikan Amerika yang mendukung nilai-nilai tradisional dalam moralitas sosial pada waktu itu, hal tersebut mereka lakukan untuk menentang sikap liberal yang telah merasuki negara Amerika. Meskipun pada waktu itu terjadi

dunia modern menolak adanya pengalaman tentang Tuhan; keempat, dunia ini adalah materialistic, sehingga tidak ada tempat untuk Tuhan. (lihat Griffin, Tuhan dan Agama dalam Dunia Posmodern, Yogyakarta: Kanisius, 2005).

peningkatan kekristenan di Amerika secara pesat hingga tahun 1980, tetapi kemudian tidak dapat bertahan lama. Karena mereka kembali menarik diri dari perpolitikan Amerika dan bahkan tidak memberikan suara di dalam pemilu (Adams, 2004: 450-454).

Dari contoh-contoh di atas, dapat terlihat betapa pentingnya para pemimpin Kristen ikut ambil bagian di dalam kancah perpolitikan bangsa. Agar dapat memberikan nilai-nilai kekristenan kepada masyarakat luas. Dengan sikap tersebut, maka para pemimpin Kristen akan dapat memimpin pergerakan zaman dengan lebih elegan.

Penutup

Para pemimpin Kristen hendaknya dapat memberikan pengaruhnya untuk mengatasi permasalahan posrealitas di era posmodern ini, -jika sangat berlebihan untuk mengatakan bahwa para pemimpin Kristen seharusnya memimpin pergerakan arah zaman- agar pandangan terhadap makna tidak teredusir ke arah artificial semata yang dapat berpengaruh kepada kehidupan iman kekristenan yang dangkal.

Bibliografi

- Acton, H. B.,
2003 Dasar-dasar Filsafat Moral Immanuel Kant, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Adams, Ian,
2004 *Ideologi Politik Mutakhir*, Yogyakarta: Qalam
- Black James M.,
1961 *Assignment; Management, A Guide to Executive Command*, New Jersey: Englewood Cliff .
- Copleston, Frederick,
1993 *A History of Philosophy*, New York: Image Books
- Darmaputera, Eka, dkk.,
2001 *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta: STTJ.
- Eco, Umberto, (Terj. Iskandar Zulkarnaen)
1986 *Tamasya dalam Hiperealitas*, Bandung: Jalasutra
- Freeman G.L. & Taylor E.K,
1950 *How to Pick Leaders, A Scientific Approach to Executive Selection*, New York: Funk & Wagnalls.

- Grenz, Stanley J.
2001 *A Primer on Postmodernism*, Yogyakarta: Yayasan Andi
- Griffin, David Ray,
2005 *Tuhan dan Agama dalam Dunia Posmodern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Yasraf Amir,
2004 *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Bandung: Jalasutra.
- Sugiharto Bambang,
1996 *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suhelmi, Ahmad,
2001 *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia
- Tambunan, Aripin,
2005 *Jurnal Transformasi Vol. 2 No. 1, Teologi-Filosofi Penderitaan*, Bandung: Institut Teologi Indonesia.
- Tead Ordway,
1935 *The Art of Leadership*, New York: McGraw-Hill Book.
- Terry George R.,
1972 *Principles of Management*, Illinois: Homewood.

